

**HOBİ**

## Melayang di Bawah Jembatan Cincin



TRIBUN JABAR/TEUKU MUH GUCI SYAIFUDIN

**RAPLING** - Rais Abdulah, mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Unpad angkatan 2009 melakukan rapling di jembatan Cincin di Kampung Neglasari, Desa Hegarmanah, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Minggu (23/9).

**SEUNTAI** tali tambang menjulur ke bawah Jembatan Cincin di Kampung Neglasari, Desa Hegarmanah, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Minggu (23/9). Tiba-tiba saja, kepala seorang pria muncul dari atas jembatan yang menghubungkan Jalan Cikuda dengan Kampus Universitas Padjadjaran (Unpad) itu.

Sembari menunggu azan Zuhur usai, pria itu kemudian duduk di atas pagar jembatan yang menjadi pembatas jalan. Ia menga-

Oleh **TEUKU MUH GUCI SYAIFUDIN**

yunkan kakinya mungkin sekadar untuk mengatasi rasa takutnya kepada ketinggian.

Tak lama kemudian, pria yang ternyata tak sendiri itu menuruni jembatan dengan untaian tali yang telah dipersiapkan rekan-rekannya. Ia pun mengangkat ibu jari ke arah temannya menandakan siap menuruni

jembatan dengan untaian tali yang sudah membelit tubuhnya.

Perlahan, pria itu menapakkan kedua kakinya di bibir jembatan. Dibantu tali yang membelit tubuhnya, ia tak terjatuh meski tubuhnya berada di luar jembatan dengan posisi tubuh yang menghadap langit.

Tangan kanannya lurus ke depan dan tangan kirinya disembunyikan di balik tubuhnya sembari memegang erat untaian tali yang membelit tubuhnya menjadi kendali tubuhnya agar tak terjatuh.

Setelah posisinya kokoh dan kuat, pria yang memiliki nama asli Rais Abdulah, mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Unpad angkatan 2009, itu melangkah ke belakang secara perlahan. Sembari meregangkan kedua tangannya, tali yang membelit tubuhnya secara perlahan melonggar sehingga memudahkan untuk melangkah.

Ketika tembok yang ditapakinya mulai habis, ia menghentikan langkahnya. Namun kedua tangannya tak berhenti mengulur tali yang membelitnya sehingga posisi kepalanya menjadi berada di bawah. Kakinya yang berada di atas tetap berpijak di bibir tembok.

Lantas Rais pun melepaskan pijakan kakinya dari tembok Jembatan Cincin. Tak pelak tubuhnya tepat berada di bawah jembatan dengan terayun-ayun. Sembari menikmati embusan angin dan aliran air yang tepat di atasnya, ia membentangkan kakinya. Ia melayang di bawah Jembatan Cincin sembari berteriak puas.

"Kebetulan hari ini sedang libur kuliah, kami manfaatkan dengan kegiatan *rapling*," ujar Rais mewakili 11 rekannya yang merupakan anggota Racana Pramuka, unit kegiatan mahasiswa (UKM) Unpad. Teman-temannya pun antre ingin melayang di bawah Jembatan Cincin itu.

Aktivitas Rais ini bukan pertama kalinya dilakukan kelompoknya. Ia mengatakan jembatan itu juga kerap digunakan UKM Unpad lainnya ketika di waktu senggang. "Latihan *rapling* juga banyak dilakukan orang luar Unpad. Tim *rapling* profesional seperti Skygear juga kerap latihan di sini,"

ujarnya.

Rais mengatakan, kondisi Jembatan Cincin memang cukup pas untuk melakukan *rapling* karena kondisi dan ketinggiannya sangat cocok untuk *rapling*, terutama bagi tingkat pemula. "Rapling di Jembatan Cincin sangat menguji mental lantaran di bawah jembatan terbentang sawah-sawah dan batu-batu besar," ujarnya.

Tak hanya *rapling*, di Jembatan Cincin juga bisa dilakukan *wall climbing* lantaran memiliki lima pilar yang menjadi penahan jembatan itu. Artinya, kata Rais, Jembatan Cincin memiliki beberapa tantangan bagi para insan yang menyukai olahraga yang memacu denyut jantung ini.

Jembatan Cincin ini merupakan bekas rel kereta api zaman Belanda. Karena itu, gaya bangunan jembatan ini condong ke Benua Eropa. Lima pilar dan enam lengkungan yang membentuk setengah lingkaran itu membuat nama jembatan tersebut dikenal dengan sebutan Jembatan Cincin.

"Jembatan ini dibangun oleh perusahaan kereta api Belanda yang bernama Staat Spoorwagen Verenigde Spoorwegbedrijf pada tahun 1918," ujar Endin

Mulyana (92), warga Kampung Neglasari, Desa Hegarmanah, Kecamatan Jatiningor, Kabupaten Sumedang, kemarin.

Menurut pria yang kerap disapa Aki Mulyana itu, rel tersebut menghubungkan Rancaekek dan Tanjungsari pada zamannya. Kala itu, rel kereta api ini menjadi jalan penghubung bagi Belanda untuk mengantarkan hasil perkebunan teh dari daerah Jatiningor ke Bandung. "Jembatan ini jugalah yang menjadi akses jalan terbaik dari daerah Tanjungsari ke Rancaekek," ujarnya.

Namun, jembatan itu tak berfungsi ketika zaman penjajahan Jepang atau sekitar tahun 1943. Dikatakan Aki Mulyana, relnya dibongkar dan dibawa ke Jepang. Semenjak itulah kegiatan yang sudah berlangsung puluhan tahun di Jembatan Cincin itu terhenti. "Kemungkinan relnya dibawa untuk membuat Jalur KA Saketi-Bayah (Banten Selatan) untuk mengangkut batu bara," katanya.

Seiring dengan berjalannya waktu, Jembatan Cincin berubah fungsi. Warga menuangkan semen di atas jembatan tersebut sehingga menjadi jembatan penyeberangan. Warga merasakan manfaatnya dengan melewati jembatan

itu sehingga tak perlu memutar jauh untuk ke hutan karet yang saat ini menjadi Kampus Unpad.

"Mulai disemen tahun 1995. Dan sekarang jembatan itu terkadang juga dibuat nongkrong anak muda," ujarnya.

Menurut dia, Jembatan Cincin ini memang bisa dibilang memiliki nilai sejarah yang tinggi. Pemandangan seputar jembatan bisa dibilang sangat indah. Kompleks pemakaman, sawah, dan pemandangan daerah Jatiningor terlihat dari atas jembatan ini. Itu sebabnya banyak mahasiswa pencinta alam berlatih *rapling* di sini.

Ironisnya, kondisi Jembatan Cincin sangat tak terawat. Hal itu dapat terlihat dari rusaknya keadaan jembatan. Sudah banyak semen yang terkelupas dan jalanan di atasnya tidak mulus sehingga membahayakan kendaraan yang melintas di atas jembatan itu.

Selain itu, banyaknya pendatang yang mulai tinggal di kawasan itu membuat sampah berserakan di sekitar jembatan. Karena itu, Aki Mulyana berharap ada perhatian khusus dari pemerintah mengingat jembatan tersebut merupakan situs bersejarah. (\*)